

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas tersebut, sangatlah membutuhkan konsistensi pemerintah, penyelenggara pendidikan, lembaga pendidikan, satuan pendidikan, serta partisipasi orang tua siswa dalam memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan dalam meningkatkan kesehatan dan kecerdasan siswa baik dari segi etika dan moralitas individu siswa itu sendiri.

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah memiliki fungsi yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Keberhasilan pendidikan disekolah akan menentukan keberhasilan pendidikan selanjutnya, karena di sekolah itulah siswa mendapatkan dasar-dasar pengalaman belajar yang fundamental untuk memiliki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan fisik kecerdasan dan pertumbuhan watak. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, karena yang digunakan sebagai media atau perantara adalah olah raga. Dengan melalui kegiatan serangkaian inilah seorang anak dapat dididik, dibina, dan sekaligus dibentuk jasmani dan rohaninya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian pendidikan secara menyeluruh yang mengutamakan aktivitas jasmani, pertumbuhan dan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan pada dasarnya merupakan bagian menyeluruh dari sistem pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran, dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan. Di dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkesinambungan merupakan suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Peranan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah sangat penting yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam belajar melalui aktivitas jasmani bermain dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis.

Penyelenggaraan pendidikan sebagai proses dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia seumur hidup, maka pendidikan jasmani merupakan salah satu alat penting dalam merangsang pertumbuhan serta perkembangan manusia seumur hidup sebab pendidikan jasmani sangat erat kaitannya dengan proses gerak manusia. Oleh karena itu, apabila pembelajaran pendidikan jasmani yang diselenggarakan di sekolah dapat terorganisir dengan baik, maka akan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan siswanya, baik pada aspek jasmaninya maupun mental yang harmonis dalam rangka menyiapkan siswa secara fisiologis untuk meningkatkan kebugaran jasmani dalam membantu perkembangan kepribadiannya.

Guru pendidikan jasmani di sekolah harus sedapat mungkin memanfaatkan kompetensi yang dimilikinya dalam upaya merangsang pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai karakteristik yang dimilikinya serta memperhatikan

situasi dan kondisi sekolah. Untuk dapat merealisasikan harapan ini, perlu adanya suatu pelaksanaan pembelajaran yang bermutu. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang tepat harus dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dengan berdasar pada tahap-tahap perkembangan serta karakteristik siswa, karena mengingat pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar (SD) pada intinya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Cabang olahraga atletik adalah salah satu bagian dari pendidikan jasmani dan kesehatan yang sudah tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) olahraga ini sangat menarik bagi kelompok usia muda dan tua. Hal ini mereka mainkan di lapangan terbuka untuk rekreasi dan juga ajang persaingan. Olahraga ini sangat mudah dilaksanakan karena olahraga atletik khususnya lari estafet (lari sambung) di samping prestasi juga dapat memberikan kontribusi positif pada pendidikan jasmani pada pelakunya kearah menyeluruh Di sisi lain cabang olahraga lari estafet juga diarahkan pada perkembangan kemampuan dasar bagi siswa yang memiliki hasil dan bakat.

Perkembangan kemampuan dasar pada cabang olahraga atletik khususnya lari estafet, harus difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak didik. Karena bentuk-bentuk pembelajaran yang lazim dilakukan pada peserta didik di SD sesuai kurikulum pendidikan olahraga jasmani. Sehubungan dengan pernyataan tersebut guru merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru akan berhasil dalam tugasnya apabila

memahami sikap dan karakterisasi anak didik. Oleh sebab itu dalam menginformasikan materi pembelajaran harus jelas dan mudah dimengerti oleh siswa.

Namun kecenderungan kurang konsentrasinya siswa dalam menerima materi dan di dukung oleh lingkungan belajar yang kurang kondusif sehingga hal ini menjadi permasalahan dalam peningkatan mutu pendidikan disekolah. Kurangnya perhatian orang tua dalam pendidikan anak serta rendahnya hasil belajar siswa menjadi salah satu penyebab kurang tuntasnya hasil belajar siswa di kelas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal peneliti bahwa masalah yang siswa kelas V SDN 4 Suwawa dari 20 orang siswa terdapat 6 orang siswa atau 30 yang mendapatkan kategori nilai cukup hasil belajarnya kemudian 5 orang siswa atau 25 masuk pada kategori kurang pada materi olahraga lari estafet khususnya pembelajaran pengoporan tongkat estafet non visual dan 12 orang siswa atau 45 yang masuk pada kategori kurang sekali hal tersebut menyatakan bahwa rat-rat keseluruhan siswa dalam hasil belajarnya dikatakan belum tuntas.

Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum optimal dan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran penjas. Maka peneliti menjadikan permasalahan ini sebagai landasan penelitian yang dipermulasikan dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Estafet *Non Visual* Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas V SDN 4 Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran penjas materi pengoporan tongkat Estafet *Non Visual* di kelas V SDN 4 Suwawa Kabupaten Bone Bolango.2) Terbatasnya peralatan dan fasilitas olah raga saat praktek.3) Kurangnya efektifnya penggunaan metode dalam pembelajaran penjas.

## 1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Estafet *Non Visual* pada siswa kelas V SDN 4 Suwawa Kabupaten Bone Bolango?”.

## 1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka cara pemecahan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model STAD dapat dilihat pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif dengan Model STAD

|           |   |
|-----------|---|
| Tahap I   | Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.  |
| Tahap II  | Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 orang siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, dan ras. |
| Tahap III | Guru menyampaikan materi pengoporan tongkat Estafet Non Visual terlebih dulu dan guru mengawali dengan pemberian  |

|           |  |
|-----------|--|
|           | motivasi dan melaksanakan eksplorasi tentang pengetahuan awal siswa  |
| Tahap IV  | Siswa secara berkelompok yang telah dibentuk kemudian diberikan LKS. semua kelompok memperoleh LKS. kemudian setiap anggota kelompok memberikan kontribusi terkait dengan pengamatan yang disesuaikan dengan LKS   |
| Tahap V   | Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD   |
| Tahap VI  | Guru mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa tidak dibenarkan bekerja sama, guru menetapkan skor penilaian batas penguasaan untuk setiap soal. |
| Tahap VII | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok  |

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Estapet *Non Visual* melalui model pembelajaran tipe STAD di kelas VI SDN 4 Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

a. Manfaat teoritis:

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam berpikir ilmiah bagi peneliti dan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dimasa sekarang dan dimasa akan datang.

b. Manfaat praktis:

- 1) Bagi siswa yaitu menjadikan siswa lebih aktif dan termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.
- 2) Bagi guru yaitu hasil penelitian tindakan dengan model pembelajaran tipe STAD dapat menjadi salah satu alternatif dalam penerapan metode pembelajaran khususnya pada mata pelajaran penjas.
- 3) Bagi sekolah yaitu sebagai referensi bagi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas proses pembelajaran baik itu pembelajaran mata pelajaran penjas maupun mata pelajaran lainnya.
- 4) Bagi peneliti yaitu menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang penggunaan metode STAD dalam pembelajaran penjas.